

PENGARUH SIKAP APATIS MAHASISWA TERHADAP ORGANISASI HIMPUNAN PROGRAM STUDI PPKn UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Erry Pebriano¹, Sri Artati Waluyati²

¹PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

²PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

06051382126056@student.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of student apathy on the Civic Education Study Program Organization (HMPPKn) at Sriwijaya University. Apathy among students has emerged as a critical challenge to the sustainability of student organizations, particularly in declining active participation and collective spirit. This research adopts a descriptive quantitative approach using proportionate stratified random sampling, involving 113 respondents from the 2023 and 2024 student cohorts. Data were collected using a Guttman-scale questionnaire and analyzed through simple linear regression. The results reveal a significant influence between student apathy and organizational involvement. The study identifies three main indicators of apathy: the inability to acknowledge personal responsibility, a sense of insecurity and perceived threat, and absolute acceptance of authority without critical challenge. These attitudes negatively affect organizational dynamics, such as low participation in activities, poor leadership initiative, and a weakened sense of belonging. The findings highlight the need for structured efforts by the study program and organization leaders to foster collective awareness, enhance motivation for engagement, and build an inclusive and supportive environment. Thus, strengthening character education and civic values is a vital strategy to mitigate student apathy in academic organizations.

Keywords: Apathy, Students, Study Program Organization, Student Organization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap apatis mahasiswa terhadap organisasi Himpunan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (HMPPKn) Universitas Sriwijaya. Apatisme di kalangan mahasiswa menjadi tantangan serius dalam keberlangsungan organisasi mahasiswa, terutama dalam menurunnya partisipasi aktif dan semangat kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik proportionate stratified random sampling, dan melibatkan 113 responden dari mahasiswa aktif angkatan 2023 dan 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berskala Guttman, sementara analisis data dilakukan dengan uji regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap apatis mahasiswa dan keterlibatan mereka dalam organisasi. Tiga indikator utama sikap apatis yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan untuk mengakui tanggung jawab pribadi, perasaan tidak aman dan terancam, serta penerimaan mutlak terhadap otoritas tanpa tantangan kritis. Sikap apatis tersebut berdampak negatif terhadap dinamika organisasi,

seperti minimnya partisipasi dalam kegiatan, rendahnya inisiatif kepemimpinan, dan lemahnya rasa memiliki terhadap organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya sistematis dari pihak program studi dan pengurus organisasi diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, meningkatkan motivasi berorganisasi, serta membangun lingkungan yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, penguatan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan menjadi strategi penting untuk mengurangi sikap apatis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

Kata Kunci: Sikap Apatis, Mahasiswa, Himpunan Program Studi, Organisasi Mahasiswa

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang intelektual, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Selain berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, kampus juga merupakan arena sosialisasi dan pembelajaran sosial-politik bagi mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai subjek pembelajar akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*), kontrol sosial (*social control*), serta kekuatan moral (*moral force*) yang memiliki peran dalam pembangunan bangsa secara lebih luas (Ayu et al., 2022). Melalui aktivitas kemahasiswaan, khususnya dalam organisasi intra-kampus seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP), mahasiswa diharapkan

mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan, memperluas wawasan kebangsaan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran orientasi mahasiswa terhadap organisasi. Salah satu fenomena yang muncul secara nyata adalah sikap apatis, yaitu kondisi dimana mahasiswa menunjukkan ketidakpedulian atau tidak memiliki minat untuk terlibat dalam kegiatan organisasi kampus. Apatisisme mahasiswa menjadi persoalan serius yang dapat melemahkan fungsi organisasi kemahasiswaan sebagai wahana pembinaan karakter dan pengembangan kepemimpinan. Mahasiswa yang bersikap apatis cenderung tidak tertarik untuk mengambil peran dalam organisasi, enggan mengikuti kegiatan kolektif, serta lebih memilih bersikap pasif terhadap dinamika sosial di lingkungan

kampus (Rahmania et al., 2021). Gejala ini jika tidak segera diatasi dapat berdampak pada melemahnya kultur organisasi dan semangat partisipatif di kalangan mahasiswa.

Sikap apatis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi pribadi, perasaan tidak percaya diri, atau beban akademik yang tinggi, tetapi juga faktor eksternal seperti tidak adanya role model, budaya individualistik, minimnya komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa, serta rendahnya keterbukaan organisasi dalam merangkul mahasiswa (Nurdiyansyah & Toyiba, 2016). Menurut Arifin (2018), dalam masyarakat modern saat ini, munculnya sikap individualisme di kalangan generasi muda turut menjadi penyebab utama berkembangnya apatisisme. Mahasiswa lebih fokus pada pencapaian akademik dan urusan pribadi daripada melibatkan diri dalam kegiatan organisasi yang dianggap tidak memberikan manfaat langsung. Selain itu, budaya konsumtif dan hedonisme juga memperkuat perilaku apatis, karena mahasiswa lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat instan dan menghibur daripada

aktivitas kolektif yang menuntut tanggung jawab dan komitmen.

Fenomena apatisisme juga berkaitan erat dengan pola penggunaan media sosial dan teknologi digital. Menurut Pratama (2015), intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada mahasiswa mempengaruhi pola interaksi sosial mereka. Mahasiswa menjadi lebih nyaman dalam dunia virtual dan mengurangi keterlibatan sosial secara langsung. Akibatnya, partisipasi dalam kegiatan kampus menurun drastis. Mahasiswa lebih memilih mengakses informasi atau hiburan melalui gawai daripada menghadiri diskusi organisasi, mengikuti rapat, atau terlibat dalam kegiatan sosial kemahasiswaan.

Di lingkungan Universitas Sriwijaya, khususnya pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fenomena ini turut dirasakan. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPPKn) mengalami tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai program kerja dan kegiatan organisasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang menunjukkan

sikap tidak peduli terhadap kegiatan organisasi, tidak hadir dalam rapat, serta kurang kontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan program kerja. Beberapa bahkan hanya terlibat secara formal sebagai anggota, namun secara fungsional tidak menjalankan peran dan tanggung jawab yang semestinya. Sikap ini menunjukkan rendahnya kesadaran kolektif dan menurunnya semangat solidaritas di antara mahasiswa PPKn (Studi Lapangan, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu juga telah mengangkat persoalan serupa. Taufik (2021) dalam penelitiannya di Universitas Syiah Kuala menyebut bahwa tingkat apatisme mahasiswa dalam Pemira Persma dan Wapresma sangat tinggi, yang ditunjukkan dengan minimnya partisipasi dan persepsi negatif terhadap organisasi kemahasiswaan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Havis et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa Ilmu Sosial menunjukkan sikap kurang antusias terhadap urusan politik kampus maupun nasional, dan lebih tertarik pada urusan pribadi. Hal ini memperkuat temuan bahwa sikap apatis tidak hanya muncul sebagai

reaksi terhadap organisasi, tetapi juga terhadap fenomena sosial-politik secara umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh sikap apatis mahasiswa terhadap keberlangsungan dan efektivitas organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Sriwijaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena apatisme di kalangan mahasiswa serta implikasinya terhadap organisasi kemahasiswaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola program studi dan pengurus organisasi untuk menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif dan inklusif, guna membangkitkan kembali semangat partisipatif, solidaritas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Hal ini menjadi sinyal bahwa apatisme di kalangan mahasiswa bukan lagi sekadar kecenderungan individual, melainkan telah menjadi gejala kolektif yang menghambat iklim organisasi yang sehat. Jika tidak ditanggapi secara serius, maka fungsi organisasi kemahasiswaan sebagai

sarana pembentukan karakter, pengembangan kepemimpinan, dan partisipasi aktif akan terus mengalami kemunduran. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana sikap apatis mahasiswa terbentuk, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap keberlangsungan organisasi, khususnya dalam konteks organisasi kemahasiswaan di tingkat program studi.

Selain itu, rendahnya minat mahasiswa dalam berorganisasi juga mencerminkan tantangan dalam membangun kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan di lingkungan kampus. Ketika mahasiswa mulai melihat kegiatan organisasi sebagai beban atau aktivitas yang tidak relevan, maka nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama pun turut tergerus. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi perguruan tinggi sebagai ruang pembinaan karakter yang holistik. Oleh karena itu, penting untuk memahami fenomena apatisme ini secara komprehensif, agar upaya revitalisasi organisasi kemahasiswaan dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran pengaruh antara variabel secara objektif dan statistik. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh sikap apatis mahasiswa terhadap organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (HMPPKn) Universitas Sriwijaya, berdasarkan data numerik dan analisis statistik yang akurat.

Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi PPKn Universitas Sriwijaya yang tergabung dalam organisasi HMPPKn. Berdasarkan data administrasi HMPPKn tahun 2025, jumlah populasi

mahasiswa yang aktif dalam organisasi tersebut sebanyak 191 orang, yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2023 dan 2024, baik dari kelas Palembang maupun Indralaya.

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi sebanyak 191 orang masih tergolong kecil dan memungkinkan untuk dijadikan sampel seluruhnya. Penggunaan total sampling dipilih agar data yang diperoleh lebih akurat dan representatif, serta untuk meminimalkan risiko bias dalam pemilihan sampel. Selain itu, seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket berbentuk skala Guttman yang terdiri dari pernyataan-pernyataan tertutup dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Skala ini dipilih karena memberikan hasil yang tegas dan eksplisit, cocok untuk mengukur sikap apatis dan partisipasi mahasiswa secara terukur. Penyusunan indikator angket didasarkan pada teori dari Michael Rush (dalam Maulana, 2022), yang meliputi tiga indikator utama: (1) ketidakmampuan untuk mengakui tanggung jawab pribadi; (2) perasaan

tidak aman dan ancaman; serta (3) penerimaan mutlak terhadap otoritas tanpa tantangan kritis.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan uji korelasi Product Moment dan diuji reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai $\alpha = 0,815$, yang berarti instrumen memiliki tingkat keandalan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu dokumentasi dan penyebaran kuesioner. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait populasi, struktur organisasi, dan keaktifan mahasiswa. Sementara kuesioner disebarakan secara langsung kepada responden yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana, untuk melihat pengaruh variabel bebas (sikap apatis mahasiswa) terhadap variabel terikat (partisipasi dalam organisasi HMPPKn). Sebelum melakukan regresi, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi

statistik. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 30.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya, yang beralamat di Jl. Ogan RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat aktifnya kegiatan organisasi HMPPKn, serta seluruh responden berasal dari program studi tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sikap apatis mahasiswa terhadap partisipasi mereka dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (HMPPKn) Universitas Sriwijaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana.

Data dikumpulkan melalui angket dengan skala Guttman yang terdiri dari 24 butir pertanyaan. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item angket memiliki korelasi $> 0,119$, sehingga dinyatakan valid.

Sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,848, lebih besar dari standar minimal 0,60, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk pengukuran yang konsisten.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis statistik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas: Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal.
2. Uji Linieritas: Hasil uji linieritas menunjukkan nilai *significance deviation from linearity* sebesar 0,87, juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linear.
3. Uji Regresi Linear Sederhana: Analisis regresi menunjukkan nilai *t hitung* sebesar 8,702 dan *t tabel* sebesar 1,972 pada taraf signifikansi 5%. Karena *t hitung* $>$ *t tabel*, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap apatis mahasiswa terhadap partisipasi dalam organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis mahasiswa

berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi mereka dalam organisasi HMPPKn Universitas Sriwijaya. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa apatisme, baik dalam bentuk ketidakpedulian, ketidakaktifan, maupun sikap masa bodoh, berpotensi besar menghambat perkembangan organisasi kemahasiswaan dan mengikis budaya partisipatif di kalangan mahasiswa.

Secara lebih rinci, beberapa indikator dari sikap apatis yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Ketidakmampuan untuk mengakui tanggung jawab pribadi: Mahasiswa cenderung menghindari keterlibatan dalam kegiatan organisasi, bahkan ketika mereka sudah menjadi bagian dari struktur atau panitia. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan program kerja organisasi.
2. Perasaan tidak aman dan ancaman sosial: Beberapa mahasiswa merasa kurang percaya diri atau takut dikritik saat berpartisipasi aktif, sehingga memilih untuk tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan organisasi.
3. Penerimaan mutlak terhadap otoritas tanpa tantangan kritis:

Banyak mahasiswa bersikap pasif terhadap keputusan organisasi, menerima apapun kebijakan yang ada tanpa inisiatif untuk berdialog atau menyuarakan pendapat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap apatis tidak hanya memengaruhi aspek keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan, tetapi juga merusak esensi dari organisasi kemahasiswaan sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan kepemimpinan. Fenomena ini juga diperparah oleh beberapa faktor eksternal, seperti tingginya beban akademik, dominasi budaya individualistik, pengaruh media sosial yang menggeser interaksi langsung, hingga persepsi negatif bahwa organisasi tidak memberi manfaat konkret bagi masa depan karier mereka.

Jika dikaitkan dengan teori peran mahasiswa sebagai *agent of change*, *moral force*, dan *iron stock*, maka hasil ini merupakan ironi. Mahasiswa sebagai generasi intelektual justru menunjukkan sikap yang tidak selaras dengan peran idealnya. Padahal, organisasi kemahasiswaan seperti HMPPKn seharusnya menjadi wadah

pengembangan potensi, karakter kepemimpinan, dan kepekaan sosial.

Sebagai perbandingan, studi oleh Taufik (2021) juga menemukan bahwa apatisme mahasiswa terhadap kegiatan organisasi kampus sering kali dipengaruhi oleh ketidakpercayaan terhadap hasil organisasi dan kurangnya teladan dari pengurus. Demikian pula, studi Havis dkk. (2023) menekankan bahwa apatisme berakar pada pola pikir pragmatis dan menurunnya rasa memiliki terhadap komunitas kampus. Dengan demikian, untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam organisasi, perlu adanya langkah strategis dari pihak program studi maupun pengurus organisasi, seperti:

1. Membangun budaya organisasi yang inklusif dan kolaboratif.
2. Menyediakan ruang diskusi dan evaluasi kegiatan secara rutin.
3. Mengintegrasikan kegiatan organisasi dengan kebutuhan akademik atau pengembangan karier.
4. Melibatkan mahasiswa dalam perumusan program kerja agar merasa memiliki.

Upaya sistematis ini diharapkan dapat menurunkan tingkat

apatisme dan mendorong terbentuknya mahasiswa yang aktif, partisipatif, serta memiliki kepedulian terhadap dinamika organisasi dan lingkungan sekitarnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sikap apatis mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (HMPPKn) Universitas Sriwijaya. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear sederhana, di mana nilai *t hitung* sebesar 8,702 lebih besar dari *t tabel* sebesar 1,972. Artinya, sikap apatis memberikan kontribusi sebesar 28,6% terhadap partisipasi mahasiswa dalam organisasi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Adapun bentuk sikap apatis yang dominan meliputi ketidakmampuan untuk mengambil tanggung jawab pribadi dalam organisasi, perasaan tidak aman dan takut terlibat aktif, serta penerimaan mutlak terhadap aturan tanpa adanya inisiatif atau sikap kritis. Faktor eksternal seperti beban akademik yang tinggi, kurangnya motivasi, budaya individualistik, serta

penggunaan media sosial yang berlebihan turut memperkuat perilaku apatis di kalangan mahasiswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa apatisme tidak hanya memengaruhi tingkat kehadiran mahasiswa dalam kegiatan organisasi, tetapi juga melemahkan peran organisasi kemahasiswaan sebagai wadah pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan organisasi mahasiswa di tingkat program studi.

Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah konkret dari pengurus organisasi, dosen pembina, dan pihak program studi untuk menciptakan lingkungan organisasi yang lebih inklusif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Kegiatan yang mampu membangkitkan semangat partisipatif, serta memberikan ruang aktualisasi diri, perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar mahasiswa kembali merasa memiliki dan terlibat dalam dinamika organisasi kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Al Faza, R. F., & Lestari, D. (2020). Sikap apatis pemuda terhadap

politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Unnes Political Science Journal*, 4(2), 51–54.

Arifin, M. (2018). Faktor-faktor penyebab apatis politik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 45–57.

Ayu, S., et al. (2022). Analisis hubungan keaktifan berorganisasi terhadap hasil akademik mahasiswa PGMI. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(1), 22–33.

Azca, M. N. (2020). Peran strategis mahasiswa dalam politik dan demokrasi di era milenial. *Jurnal Ilmiah Widya*, 27(1), 1–16.

Havis, M., Syahrizal, T., & Fasa, T. K. (2023). Apatisme mahasiswa ilmu sosial terhadap kontestasi politik di Indonesia dan implikasinya dalam Pemilu 2024. *Jurnal Mediasi*, 2(2), 138–148.

Maulana, R. (2022). *Hubungan antara Sikap Apatis dengan Partisipasi Politik Mahasiswa Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Nurdiyansyah, A., & Toyiba, M. (2016). Faktor-faktor penyebab sikap apatis mahasiswa dalam perkuliahan. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(2), 105–112.
- Pratama, R. (2015). Media sosial dan sikap apatis mahasiswa: Sebuah kajian awal. *Jurnal Komunikasi UMM*, 3(2), 115–124.
- Rahmania, N., Susanti, A., & Maulida, A. (2021). Fenomena apatisme mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 123–132.
- Solmitz, S. (dalam Al Faza & Lestari, 2020). *Teori Apatisme dalam Psikologi*. Wonosobo: USQ Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, H. (2021). Apatisme mahasiswa Universitas Syiah Kuala terhadap Pemira Persma dan Wapresma tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP*, 6(3).